

**PENGARUH NILAI KESENIAN NAZAM TAUHĪD  
TERHADAP MASYARAKAT GIRIGONDO  
(1991-2004)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Oleh:

**SITI NUR ROBIAH**  
**NIM: 99122365**

**SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

**Drs. Sujadi, MA.**  
**Dosen Fakultas Adab**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Siti Nur Robiah

Kepada Yth.:  
Bapak Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Nur Robi'ah  
NIM : 99122365  
Judul : Pengaruh Nilai Kesenian *Nazam Tauhid* terhadap Masyarakat Girigondo (1991-2003).

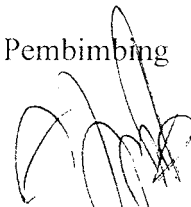
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggung jawabkan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Maret 2005

Pembimbing



**Drs. Sujadi, MA.**  
**NIP. 150275423**



## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PENGARUH NILAI KESENIAN NAZAM TAUHID  
TERHADAP MASYARAKAT GIRIGONDO  
(1991-2004)**

Diajukan oleh :

1. Nama : SITI NUR ROBIAH
2. NIM : 99122365
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Senin** tanggal **11 April 2005** dengan nilai **B-** dan telah dinyatakan syah sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

### Panitia Ujian Munaqosyah

Ketua Sidang

  
Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.  
NIP.150290391

Sekretaris Sidang

  
Riswinarno, S.S.  
NIP. 150294782

Pembimbing /merangkap penguji.

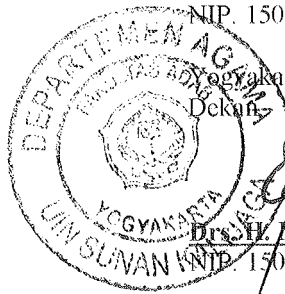
  
Drs. Sujadi, M.A.  
NIP. 150275423

Penguji I

  
Drs. H. Maman Abdul Malik Sv., M.S.  
NIP. 150197351

Penguji II.

  
Maharsi, M.Hum.  
NIP. 150299965



Yogyakarta, 25 April 2005  
Dekan

  
Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 150178235

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah Swt. sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* (Q.S. Ali Imran: 102).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

1. Ibunda tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, nasehat dan do'a hingga aku dapat menyelesaikan studi ini.
2. Almarhum ayahanda tercinta.
3. Kakak- Kakakku (Mas Darojad, Mas Rahmat, Mbak Atikoh, Mbak Ana, Mas Syarif) yang telah memberikan dorongan dan bantuan baik moril maupun spiritual.
4. Teman-temanku semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
5. Almamaterku tercinta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا  
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Shalawat serta salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena skripsi ini merupakan bagian dari suatu kegiatan yang bersifat partisipatoris yang melibatkan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Bapak Drs. H. M. Syakir Ali, M.si selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan kalijaga beserta stafnya yang telah memberi izin penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Siti Maryam, MA, selaku penasehat akademik.
3. Bapak Drs. Sujadi, MA, selaku pembimbing yang dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan dan pengarahan penulisan skripsi ini sampai dengan selesai.

4. Para Bapak dan Ibu dosen Fakultas Adab.
5. Para Bapak dan Ibu pegawai UPT atau perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
6. Bapak Pujo Suwono, selaku Kepala Dusun yang telah membuka pintu kerjasama dengan baik.
7. Masyarakat Girigondo, selaku orang tua dan tokoh agama yang telah berkenan memberikan informasi yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku yang baik hati, rajin menabung dan tidak sombong (Mashadhi, Mutsa, Kang Asqalani, Asep Ali Tea, Indah, Heni, Indra), yang telah memberi dorongan dan bantuan baik moril maupun spiritual.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga membantu penulisan skripsi ini.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridlo Allah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Maret 2005 M.  
20 Shafar 1426 H.

Penulis



Siti Nur Robiah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 – Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	es dengan titik di atas
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	kh	ka-ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es-ye
ص	Sad	s	Es dengan titik di bawah



ض	Dad	d	De dengan titik di bawah
ط	Ta	t	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	z	Zet dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	ghain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda vokal	Nama	Huruf latin	Nama
— /	Fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— /	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَيّ	Faṭḥah dan ya	Ai	a-i
أَوْ	Faṭḥah dan wawu	Au	a-u

Contoh:

كَيْفَ -----> *kaifa*      حَوْلَ -----> *ḥaula*

### c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	Faṭḥah dan alif	-	a dengan garis di atas
يَ	Faṭḥah dan ya	-	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	-	U dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ -----> *qāla*      قِيلَ -----> *qīla*

رَمَى -----> *ramā*      يَقُولُ -----> *yaqulu*

### 3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi *Ta Marbūṭah* hidup adalah “t”
- Transliterasi *Ta Marbūṭah* mati adalah “h”
- Jika *Ta Marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “al-“, dan bacaannya terpisah, maka *Ta Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ----> *raudatul atfal*, atau *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ -----> *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnatul al-Munawwarah*

طَلْحَةُ-----> *Talhatu* atau *Talha*

#### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ -----> *nazzala*

الْبِرُّ -----> *al-birru*

#### 5. Kata sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung”-”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*.

Contoh:

الْقَلَمُ-----> *al-qalamu*

الشَّمْسُ-----> *al-Syamsu*

#### 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ -----> *Wa mā muhammadun illā rasul*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
TRANSLITERASI .....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM DUSUN GIRIGONDO.....</b>	<b>19</b>
A. Kondisi Geografis.....	19
B. Kondisi Ekonomi.....	21
C. Kondisi Pendidikan .....	24
D. Kondisi Keagamaan.....	26
E. Kondisi Sosial Budaya .....	29

<b>BAB III. DESKRIPSI KESENIAN NAZAM TAUHĪD .....</b>	<b>33</b>
A. Asal-Usul Kesenian <i>Nazam Tauhīd</i> .....	33
B. Perkembangan Kesenian <i>Nazam Tauhīd</i> .....	37
C. Struktur Kesenian <i>Nazam Tauhīd</i> .....	41
<b>BAB IV. PENGARUH NILAI KESENIAN NAZAM TAUHĪD</b>	
<b>TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT .....</b>	<b>52</b>
A. Definisi .....	52
B. Nilai-nilai Kesenian <i>Nazam Tauhīd</i> .....	54
1. Nilai Agama .....	54
2. Nilai Sosial .....	61
3. Nilai Budaya .....	64
C. Pengaruh Nilai Kesenian <i>Nazam Tauhīd</i> Terhadap Perilaku	
Masyarakat .....	67
1. Periode Tahun 1991-1995 .....	67
2. Periode Tahun 1996 – 2000 .....	69
3. Periode Tahun 2001 – 2004 .....	71
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-saran .....	77

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam, sebagai *ad-Dīn* (biasanya diterjemahkan menjadi agama) yang *kāffah* (total, menyeluruh) dan *kamal* (sempurna), Islam mengatur jalan dan perilaku hidup manusia baik untuk masa duniawi maupun untuk kehidupan akhirat. Dalam keadaan tersebut Islam memberikan kedudukan yang berharga terhadap kesenian. Penghargaan tersebut melahirkan sikap yang kemudian diintegrasikan dalam suatu tuntutan universal dan integral bagi pemeluknya.<sup>1</sup>

Seni dalam pandangan Islam mempunyai konsepsi tersendiri yaitu berasaskan perpaduan antara keindahan dan kebaikan. Keindahan yang dapat menimbulkan kesenangan dan tidak mendatangkan kerusakan. Seni Islam senantiasa mengajak manusia ingat kepada Allah, perenungan terhadap keindahan Allah Yang Maha Indah (*al-jamīl*) dalam makna absolut dan tertinggi.<sup>2</sup>

Kesenian diharapkan turut mengekspresikan kebutuhan manusia kepada ketinggian derajat kemakhlukan yang optimal juga untuk mengungkapkan perasaan emotif yang dirasakan sewaktu manusia menyadari kebesaran dan keagungan Allah. Oleh karena itu seni dapat berhubungan

---

<sup>1</sup> Amri Yahya, "Membina Kesenian Dalam Muhammadiyah" dalam *al-Qalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta*, Edisi 22, Mei 1994, hlm. 3.

<sup>2</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 40.

langsung dengan bentuk dan semangat ajaran-ajaran Islam.

Bentuk-bentuk tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat Jawa beraneka ragam, tentu hal ini tidak terlepas dari sifat keterbukaan Islam itu sendiri dalam mengakomodasi nilai-nilai dari luar sebagai kekuatan asimilatif – akulturatif yang luar biasa.<sup>3</sup> Di Jawa ekspresi keagamaan tidak terlepas dari tradisi pesantren, karena pesantren dapat dikatakan sebagai pusat kreativitas bagi masyarakat pedesaan. Melalui pola hubungan kyai-santri, tradisi pesantren masuk ke pedesaan dan selalu terjaga hubungannya karena sejumlah santri masih selalu berhubungan dengan pesantren, sekalipun telah lama meninggalkan pendidikan di pondok pesantren.<sup>4</sup>

Dalam berbagai kajian, sosiologis maupun antropologis terutama di tanah Jawa identitas tradisi pesantren memiliki fenomena kultural yang secara simbolik dapat disejajarkan dengan tradisi istana. Kesejajaran itu bukan saja terletak pada otoritas politik dan pengaruhnya dalam setiap proses perjuangan sejarah kebangsaan, tetapi lebih merujuk kepada dimensi moral dan spiritualitas serta peranannya dalam pembentukan sistem nilai dan norma sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, wacana dan gerakan pesantren dengan kekuatan institusi yang dikembangkan telah menyatu sebagai sub-kultur dalam kebudayaan Jawa. Namun demikian berbeda dengan tradisi istana yang banyak mendapat sorotan hampir dalam setiap sudutnya, pemetaan wilayah kultur pesantren tidak sepenuhnya dapat terliput kecuali

---

<sup>3</sup> Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 188.

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 43.



pada sistem pendidikan dan pengajaran Islam. Dengan sendirinya tradisi pesantren yang menyangkut kisi-kisi kebudayaan dan kesenian menjadi terlantar dan sulit untuk direkonstruksi.<sup>5</sup>

Paradigma pokok seni pesantren sebagai bagian dari ekspresi kebudayaan Islam dalam masyarakat Jawa dapat dipahami eksistensi dan perubahannya melalui pendekatan tekstual maupun kontekstual. Teks-teks seni pesantren dalam lingkungan pondok memiliki proses penciptaan dan pertumbuhan yang unik bersamaan dengan proses pendidikan dan pengajaran Islam, seperti *tilawah* dan *nazaman* dikembangkan dari pelajaran membaca al-Qur'an.<sup>6</sup>

Tradisi seni pesantren yang berkembang dalam lingkungan pondok tidak melahirkan gagasan dan perubahan yang berkaitan dengan teks kesenian. Teks itu baru berkembang dan menemukan bentuk ekspresi dan kreativitasnya ketika berada di luar pesantren dan berhadapan secara langsung dengan tradisi dan budaya lokal. Unsur-unsur estetika dan simbolik yang dihasilkan memiliki karakter yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya dan para pelaku yang menggerakkannya.<sup>7</sup> Seperti halnya dengan seni *nazam tauhid* yang dikaji oleh penulis bahwa pada dasarnya merupakan seni yang berkembang di pesantren. Dengan adanya mobilisasi santri ke pedesaan seni *nazam tauhid* mengalami perkembangan.

Dalam kehidupan seperti saat ini, kesenian pesantren seringkali ter-

---

<sup>5</sup> M. Imam Aziz, *Seni [dan] Kritik dari Pesantren* (Jakarta: LKPSM-FKI, 2001), hlm. 18.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

*eliminasi* oleh budaya yang bersifat modern. Karena seni pesantren dianggap sebagai budaya yang sangat tradisional, maka seringkali keberadaannya hampir dilupakan masyarakat. Tetapi lain halnya dengan seni *nazam tauhid* yang pada dasarnya merupakan seni tradisional tetapi masih tetap dipertahankan oleh masyarakat, bahkan saat ini menjadi bagian dari kegiatan rutin yang dilaksanakan sebulan sekali dan menjadi budaya spiritual masyarakat Girigondo.

Seni dalam sejarah perkembangan agama Islam tidak lepas dari agama. Seperti diketahui bahwa masuknya agama Islam di Indonesia khususnya Jawa antara lain melalui perpaduan kebudayaan. Banyak bentuk sinkretisme Jawa Islam yang terdapat dalam masyarakat Jawa. Masuknya agama Islam banyak membawa perubahan dalam perkembangan kebudayaan Jawa. Budaya tradisional yang merupakan warisan budaya pra-Islam yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam digantikan dengan budaya Islam tanpa meninggalkan unsur budaya pra-Islam sama sekali.

Kesenian *nazam tauhid* dimaksudkan sebagai upaya penanaman aqidah bagi masyarakat yang masih sangat awam terhadap agama Islam sehingga dengan metode tersebut masyarakat yang masih sangat awam dengan Islam dapat menerimanya.

Kesenian *nazam tauhid* ini disesuaikan dengan kemampuan pemahaman masyarakat yang sebagian besar petani yang tinggal di daerah pedesaan dengan tingkat pendidikannya yang sangat rendah. Sehingga materi dakwahnya pun diarahkan pada peningkatan keyakinan serta ajaran ibadah

yang bersifat pemujaan secara ritual. Selain itu juga ditopang oleh perilaku ibadah dan upacara ritual keagamaan yang dianggap akan makin memperkokoh keimanan dan keislaman mereka.

Kesenian *nazam tauhid* merupakan salah satu kesenian yang digarap dengan tujuan dakwah Islam. Bentuk kesenian itu adalah perpaduan seni suara dan seni musik, dari kedua unsur tersebut kemudian dikemas dalam bentuk kesenian yang bernafaskan Islam. Seni *nazam tauhid* di wilayah ini hanya menggunakan dua alat musik yaitu bedug dan rebana. Pada seni *nazam tauhid* ini unsur Jawanya sangat jelas, hal ini dapat dilihat dari bahasa yang dipergunakannya yaitu bahasa Jawa.

Seni *nazam tauhid* ini awalnya tidak terlepas dari peran seorang tokoh ulama yaitu Kyai Glaeng Muhammad Asnawi dan Kyai 'Abdul al-Syakur pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jannah Jomboran Janten, sedangkan yang mengajarkan seni *nazam tauhid* ke Girigondo adalah bapak Seri Suryadi. Awalnya seni *nazam tauhid* ini hanya merupakan puji-pujian untuk mengundang jama'ah sholat di masjid. Akan tetapi pada akhirnya mengalami perkembangan sehingga menjadi terorganisir dan memberikan pengaruh pada berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Kelompok kesenian ini secara sadar atau tidak telah memberikan andil dalam perkembangan Islam di wilayah tersebut. Ini dapat dilihat dengan makin banyaknya masyarakat yang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Adapun ritual pelaksanaannya yaitu terbagi dalam tiga tahapan yaitu pembukaan, isi dan penutup. Pembukaan dimulai dengan melakukan zikir

kepada Allah, lalu dilanjutkan dengan pembacaan sholawat Nabi, dan diteruskan dengan pembacaan sifat-sifat Allah sampai selesai, kemudian diakhiri dengan pembacaan *asmā al-ḥusna* dan do'a penutup.

Kondisi keagamaan masyarakat yang masih sangat awam terhadap ajaran agama Islam mendorong tokoh masyarakat melakukan dakwah melalui kesenian dengan maksud menanamkan aqidah *illahiah* kepada masyarakat. Dan tujuan utamanya adalah untuk menshahihkan keyakinan-keyakinan keimanan kepada Allah sehingga keislamannya akan menjadi lengkap.

Dengan keberadaan kesenian yang unik diharapkan dapat dijadikan jalan menuju kemaslahatan bagi kemanusiaan dan alam raya sesuai dengan kodratnya yang dimiliki dan mampu diperankan dalam rangka menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam dalam rangka pembinaan kepribadian secara utuh.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat kesenian *nazam tauḥīd* ini merupakan salah satu seni pesantren yang keberadaannya sudah hampir dilupakan banyak orang, tetapi dalam masyarakat tertentu masih tetap dipertahankan karena mengandung nilai-nilai keislaman yang dapat dijadikan pedoman masyarakat dan mempunyai pengaruh pada kehidupan masyarakat. Dengan melihat kenyataan bahwa kehidupan masyarakat Girigondo masih sangat awam mengenai keyakinan Islam yang sebenarnya terutama dikalangan orang tua. Selain itu juga sebagai upaya untuk mendokumentasikan salah satu seni pesantren yang masih mendapatkan tempat di masyarakat yang bersifat lokal agar tidak punah.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah kesenian *nazam tauhid* yang ada di Dusun Girigondo, Desa Kaligintung, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, yang dititik beratkan pada pengaruh nilai kesenian *nazam tauhid* terhadap perilaku masyarakat. Batasan tahun dimulai tahun 1991 sampai tahun 2004. Dimulai dengan tahun 1991 karena pada tahun inilah kesenian *nazam tauhid* mulai diperkenalkan kepada masyarakat girigondo, meskipun sifatnya masih belum terorganisasi. Batasan akhir tahun 2004 sebagai akhir penelitian oleh penulis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian *nazam tauhid* di Dusun Girigondo?
2. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *nazam tauhid*?
3. Bagaimana pengaruh nilai kesenian *nazam tauhid* terhadap perilaku masyarakat Girigondo?

## C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menjelaskan latar belakang adanya kesenian *nazam tauhid*.
2. Untuk menjelaskan pengaruh nilai kesenian *nazam tauhid* terhadap perilaku masyarakat.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Untuk memberikan informasi sejarah kesenian Islam yang masih bersifat lokal.
2. Sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam upaya mengembangkan diri dan pelestarian seni budaya.
3. Sebagai filter, menyaring nilai yang tidak selaras dengan kehidupan umat.
4. Menggali dan ikut memelihara kebudayaan tradisional.

#### D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang kesenian telah banyak dilakukan tetapi kajian tentang kesenian *nazam tauhid* menurut sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Untuk mendukung penulisan ini digunakan beberapa literatur yang dapat dijadikan acuan pokok.

Pertama: buku yang berjudul "*Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*". Buku yang ditulis Kuntowijoyo dan kawan-kawan ini merupakan hasil kerjasama penelitian yang dimotori departemen pendidikan dan kebudayaan ditahun 1986-1987. Buku ini menjelaskan secara menyeluruh beberapa kesenian Islam yang berkembang di daerah Yogyakarta, seperti seni al barzanji, seni emprak, seni trengganon, shalawatan, dan lain sebagainya. Semuanya secara tidak langsung merupakan media penyebaran dan pengembangan pertunjukan rakyat yang bertema Islam yang dapat dijadikan sebagai gambaran umum dari beberapa pertunjukan rakyat yang tersebar di tanah Jawa.

Kedua adalah buku yang berjudul "*Seni [dan] Kritik dari Pesantren*", yang disusun oleh M. Imam Aziz dan kawan-kawan pada tahun 2001. Buku

ini merupakan salah satu bentuk dokumentasi atas proses kreatif, dinamika, dan berbagai persoalan diseperti implementasi program pengembangan kesadaran kritis rakyat lewat kesenian pesantren yang dikelola oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LKPSM) NU DIY dan Forum Kesenian Indonesia (FKI), dan didukung juga dari Yayasan Penguatan Partisipasi, Inisiatif dan Kemitraan Masyarakat (YAPPIKA). Buku ini membahas kelompok-kelompok kesenian dari 12 pesantren di Yogyakarta yang bertujuan untuk merevitalisasi kesenian pesantren dan menjadikannya sebagai media pendidikan kritis bagi rakyat.

Penelitian ini memfokuskan pada kesenian *nazam tauhid* yang merupakan perpaduan antara dua kesenian yaitu seni Islam dengan seni Jawa, seni Islamnya terletak pada nama kesenian itu sendiri yaitu *nazam* dan kata *tauhid*, sedangkan seni Jawanya terletak pada bahasa yang digunakan yaitu memakai bahasa Jawa dan dilagukan dengan alunan tembang Jawa.

#### E. Landasan Teori

Kebudayaan dan kesenian merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan-pisahkan. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan terdapat tujuh unsur sebagai isi pokok kebudayaan di dunia yaitu; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.<sup>8</sup>

Kesenian adalah hasil karya manusia yang mengandung dan

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara baru, 1980), hlm.217.

mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Meskipun demikian, sebuah karya seni tidak hanya mengandung nilai estetika semata tapi juga harus mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral ini dapat membimbing dan mengarahkan manusia pada kegiatan-kegiatan yang baik. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan bahwa disamping menyenangkan kesenian juga memberi kebanggaan bagi para pelaku.

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya, yaitu proses mengumpulkan dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat (kelompok etnik) yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau,<sup>9</sup> sehingga tugas studi mengenai antropologi budaya ialah mengamati, menuliskan dan memahami kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat – manusia, yaitu dengan mempelajari segala keanekaragaman kebudayaan manusia dan mencoba memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.<sup>10</sup>

Kesenian *nazam tauhid* pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya menjadi budaya masyarakat. M.J. Herskovits memandang budaya sebagai sesuatu yang *super organik* karena budaya bersifat turun-temurun, meskipun masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan oleh kematian dan

---

<sup>9</sup> T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 50.

<sup>10</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1977), hlm. 19.



kelahiran.<sup>11</sup> Kemudian budaya langsung mempengaruhi perilaku<sup>12</sup> dan kepribadian<sup>13</sup> individu karena individu tinggal dalam lingkungan masyarakat yang memiliki budaya tersebut.<sup>14</sup>

Kesenian *nazam tauhīd* sebagai salah satu kesenian Islam juga merupakan sebuah unsur kebudayaan mengandung nilai-nilai moral dan berpengaruh dalam masyarakat. Nilai menurut Rokeach (dalam Lonner & Malpass, 1994) merupakan suatu keyakinan yang relatif stabil tentang model-model perilaku spesifik yang diinginkan dan keadaan akhir eksistensi yang lebih diinginkan secara pribadi atau sosial daripada model perilaku atau keadaan akhir eksistensi yang berlawanan atau sebaliknya. Selanjutnya Rokeach berpendapat bahwa nilai menduduki posisi ditengah-tengah, diantara kebudayaan sebagai anteseden dan perilaku manusia sebagai konsekuensi. Karena posisinya yang sentral inilah, maka nilai dapat dilihat sebagai variabel bebas<sup>15</sup> dan variabel terikat<sup>16</sup> (dalam Dananjaya, 1986).<sup>17</sup>

---

<sup>11</sup> Posman Simanjuntak. *Berkenalan dengan Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 56.

<sup>12</sup> *Perilaku* menurut Posman Simanjuntak adalah cara bertindak atau bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Lihat hlm.14. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *perilaku* merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan. Lihat hlm. 671.

<sup>13</sup> *Kepribadian* menurut Theodore M. Newcomb menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan secara khusus apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi sesuatu keadaan. Lihat Posman Simanjuntak , hlm.56. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *kepribadian* merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Lihat hlm. 701.*Kepribadian* merupakan suatu hal yang relatif stabil dan konsisten disemua ruang waktu dan berlaku universal dalam setiap budaya. Lihat Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 101.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

<sup>15</sup> Sebagai variabel bebas terhadap perilaku manusia, disini nilai sama fungsi psikisnya seperti sikap, kebutuhan-kebutuhan dan sebagainya yang mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya.

Dalam studi ini yang menjadi subjek penelitian adalah kesenian *nazam tauhid* yang dilaksanakan oleh masyarakat Girigondo, Kaligintung, Temon, Kulon Progo. Masyarakat percaya dengan melaksanakan kegiatan ini keimanan mereka semakin kuat dan hati menjadi tentram. Dengan kenyataan ini mengisyaratkan bahwa kesenian mempunyai fungsi bagi masyarakat.

Menurut Robert K. Merton, konsep fungsi dibedakan antar fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah konsekuensi obyektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sebaliknya fungsi laten adalah konsekuensi obyektif dari suatu ihwal budaya yang tidak dikehendaki maupun tidak disadari oleh warga masyarakat.<sup>18</sup>

Merton mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan suatu kegiatan yang diadakan mungkin memenuhi fungsi laten yaitu memperkokoh identitas kelompok melalui suatu peristiwa periodik ketika para warganya yang terpecah berhimpun guna melakukan kegiatan secara bersama.<sup>19</sup> Pernyataan tersebut bisa ditunjukkan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ternyata mampu menggalakkan solidaritas kelompok. Dengan demikian, suatu tradisi mempunyai pengaruh sosial terhadap warga setempat yang tinggal terpecah.

---

<sup>16</sup> Sebagai variabel terikat terhadap pengaruh-pengaruh sosial budaya dari masyarakat yang dihuni, yang merupakan hasil pembentukan dari faktor-faktor kebudayaan, pranata dan pribadi-pribadi dalam masyarakat tersebut selama hidupnya.

<sup>17</sup> Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 50.

<sup>18</sup> David Kaplan, dkk. *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 79.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 80.

Bronis – law Malinowski dalam teori fungsional beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi atau bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat.<sup>20</sup> Dalam pandangan fungsionalisme ini bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat memenuhi beberapa fungsi mendasar bagi masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Malinowski fungsi dari unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar seperti makan, reproduksi, keamanan, dapat hidup santai, gerak dan pertumbuhan.<sup>21</sup> Dengan teori ini diharapkan dapat membantu penulis menganalisa data yang telah terhimpun untuk menjelaskan bagaimana pengaruh<sup>22</sup> nilai-nilai kesenian terhadap perilaku masyarakat.

Untuk menguraikan perilaku masyarakat, Tri Dayakisni menemukan bahwa masyarakat memiliki orientasi nilai *vertical collective* yang menunjukkan perilaku paling kooperatif dalam situasi dilema kelompok tunggal, tetapi kurang kooperatif dalam situasi dilema antar kelompok dimana kerugian kelompok lain mengakibatkan hasil dan kelompoknya sendiri maksimal. Sementara itu masyarakat yang memiliki orientasi nilai *vertical*

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta:Rineka Cipta, 1996), hlm. 88.

<sup>21</sup> T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 59.

<sup>22</sup> Pengaruh diartikan sebagai efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia, baik sendiri-sendiri maupun kolektif. Lihat Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI –Press, 1985), hlm. 170.

*individualistic* menunjukkan perilaku paling tidak kooperatif dalam situasi dilema kelompok tunggal, tetapi lebih kooperatif dalam situasi dilema antar kelompok di mana kerjasama dengan kelompok memaksimalkan hasil pribadi.<sup>23</sup> Dengan teori tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam menganalisa bagaimana perilaku atau sikap masyarakat terhadap keberadaan kesenian *nazam tauhid*.

## F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membutuhkan sebuah metode penelitian yang berguna untuk memperoleh data yang akan dikaji. Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai maksud dan tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti dan dikaji. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode yang efisien dan akurat.<sup>24</sup>

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah yaitu sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah. Metode ini juga dapat berguna untuk memahami situasi dan kondisi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Tridaya Kisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 236 – 237.

<sup>24</sup> Saifudin Azwar. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 91.

<sup>25</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 123.

Dalam penulisan ini, penulis bertumpu pada empat pokok kegiatan yaitu:

### 1. Pengumpulan Sumber atau *Heuristik*

*Heuristik* yaitu proses untuk mengumpulkan informasi-informasi yang terkait dengan penelitian yang akan dikaji. Sumber data diperoleh dengan mencari data berupa dokumen dan sarana lainnya yang digunakan yaitu dengan menggunakan dua metode yaitu metode observasi atau pengamatan dan metode wawancara. .

Metode observasi yaitu pengamatan dan pendataan secara sistematis atas obyek-obyek atau fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>26</sup>

Dengan metode ini penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber, orang yang mengetahui tentang kesenian *nazam tauhid*. Menurut prosedurnya penulis melakukan wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin dengan menyusun pokok-pokok permasalahan, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.<sup>27</sup>

### 2. *Verifikasi* atau Kritik Sumber

---

<sup>26</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 83.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

Yaitu mengadakan kritik terhadap data dan sumber yang diperoleh baik dengan kritik intern atau kritik ekstern untuk mendapatkan data yang benar dan valid.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah diselenggarakan dengan mempergunakan sumber data yang tepat.<sup>28</sup> Dalam hal ini penulis mengamati bagaimana sumber data itu, baik gaya bahasanya maupun pembuatnya.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kelanjutan kritik ekstern yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi (data) sumber itu.<sup>29</sup> dengan kritik intern ini penulis mencoba berusaha mencari atau mendapatkan kebenaran sumber dengan menguji kebenaran isinya dengan mengkaji berbagai faktor seperti bahasa yang dipakai saat tulisan ini dibuat, integritas pribadi penulisnya, situasi di tulisnya dan tujuan penulisan.

3. *Interpretasi*

Tahap ini penulis melakukan analisis terhadap sumber data yang telah diverifikasi dengan cara mengklarifikasi sumber data di bawah tema-tema tertentu. Apabila terdapat data yang berbeda dalam suatu permasalahan yang sama, maka peneliti membandingkan satu dengan yang

---

<sup>28</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 80.

<sup>29</sup> Winarno, *Pengantar Penelitian*, hlm. 135.

lainnya untuk menentukan yang lebih mendekati kebenaran. Berdasarkan teori yang dipakai, penulis mencoba mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema yang dibuat dan kemudian ditarik kesimpulan.

#### 4. *Historiografi*

Yaitu tahap akhir dari prosedur penelitian yaitu tahap penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian.<sup>30</sup> Penulis berusaha untuk menulis secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini berguna untuk mengarahkan dan membatasi lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang akan dikaji dalam skripsi, sehingga pembaca lebih mudah mengetahui isi skripsi.

Bab kedua membahas situasi dan kondisi masyarakat dusun Girigondo, meliputi kondisi letak geografis, ekonomi, pendidikan, keagamaan dan sosial budaya. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui secara pasti letak serta keadaan sosial-budaya dan keagamaan dari obyek penelitian yang menjadi

---

<sup>30</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999). hlm.69.

latar belakang kesenian. Bab ini sebagai pengantar atas bab selanjutnya

Bab ketiga menguraikan tentang deskripsi kesenian *nazam tauhid* yang mencakup asal-usul kesenian *nazam tauhid*, perkembangan kesenian *nazam tauhid* di Dusun Girigondo. Pembahasan dalam bab ini sangat penting untuk mengetahui latar belakang adanya kesenian *nazam tauhid*. Selain menguraikan hal di atas bab ini juga membahas tentang struktur pelaksanaan kesenian *nazam tauhid* dari awal sampai akhir pelaksanaan, masalah tersebut di atas adalah mencakup gambaran umum kesenian *nazam tauhid*, yaitu alur, personil (pemain), ruang dan waktu, peralatan, buku pegangan maupun kostumnya.

Bab keempat membahas nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *nazam tauhid* yang mencakup nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai budaya serta pengaruh nilai kesenian *nazam tauhid* terhadap perilaku masyarakat. Maka dari itu pembahasan ini terbagi menjadi dua sub bab yaitu nilai-nilai kesenian *nazam tauhid* dan pengaruh nilai kesenian *nazam tauhid* terhadap perilaku masyarakat.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari bab I, II, III, dan IV dengan disertai saran-saran dan kata penutup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah pembahasan dari bab ke bab selesai diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesenian *nazam tauhid* merupakan kesenian yang bernuansa Islam. Kesenian ini muncul pertama kali di Dusun Girigondo berkat jasa dari seorang tokoh agama yaitu Bapak Seri Suryadi. Awal kemunculannya karena melihat kenyataan masyarakat Girigondo yang sudah memeluk agama Islam tetapi dalam kenyataannya masih awam terhadap nilai-nilai keislaman terutama masalah akidah. Adanya kesenian ini disamping untuk beribadah juga bertujuan untuk berdakwah.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *nazam tauhid* adalah sebagai berikut:
  - a. Nilai agama, yang tampak yaitu nilai akidah sebagai penegasan makna shadatain, nilai syari'ah terlihat pada sifat *qana'ah* dalam diri masyarakat, sedangkan nilai akhlaq yang terkandung dalam *nazam tauhid*, menggambarkan sifat-sifat Rasul yang menjadi suri tauladan pengikutnya.
  - b. Nilai sosial merupakan formulasi konsep agama ke dalam kehidupan sosial atau lebih dipusatkan pada masyarakat.

- c. Nilai budaya, terlihat pada nilai seni itu sendiri yang terdapat pada kandungan lirik lagu, kostum serta iringan musiknya yang memberikan makna keindahan sehingga patut untuk tetap dilestarikan.
3. Selain mengandung nilai-nilai tersebut keberadaan kesenian yang sudah berjalan cukup lama ternyata juga memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat. Periode 1991 pengaruh terhadap perilaku masyarakat belum begitu dirasakan, pengaruh baru dirasakan setelah tahun 2000. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat. Nilai aqidah dan nilai syari'ah mempengaruhi perilaku mereka dalam beribadah. Nilai akhlak mempengaruhi perilaku masyarakat dalam bersosialisasi sesuai dengan tuntunan agama Islam.

## B. SARAN

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi ini, penulis perlu menyampaikan beberapa saran yang kesemuanya menyangkut keberlangsungan kesenian *nazam tauhid*. Hendaknya kelompok kesenian *nazam tauhid* lebih ditingkatkan lagi kreativitasnya dalam mengembangkan atau memberi variasi baru dalam pelaksanaannya sehingga kesannya tidak monoton. Dibutuhkan usaha yang sabar bagi generasi tua untuk membimbing dan memberikan perhatian pada generasi muda untuk tetap melestarikan kesenian yang telah menjadi budaya dalam masyarakat sehingga akan tetap dilestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan, 2000.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, cet.1, 2000.
- Asmuni, Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993.
- Aziz, Imam, dkk. *Seni [dan] Kritik dari Pesantren*. Yogyakarta: LKPSM-FKI, 2001.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Daman, Rozikin. *Membidik NU Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Dayakisni, Tri, dan Salis Yuniardi. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press, 2004.
- Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Anda Utama, jilid 2, 1992/1993.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 1988.
- Djaelani, Abdul Qodir. *Asas dan Tujuan Hidup Manusia menurut Ajaran Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Gazalba, Sidi. *Antropologi Gaya Baru*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Pres, 1985.
- Hartono, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Ihromi, T.O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.

- \_\_\_\_\_. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Kaplan, David, dkk. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Mentalitet Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1974.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Teori Antropologi I*. cet. ke-2. Jakarta: UI Press, 1987.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan, Studi tentang Percaturan Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Maududi, Abu A'la. *Dasar-Dasar Islam*. Terj. Achsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- Mulkan, Abdul Munir. *Runtuhnya Mitos Politik Santri Strategi Kebudayaan dalam Dakwah Islam*. Yogyakarta: Siplees, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Odea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Rais, Amien. *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Lembaga Pusdok Pimpinan PP. Muhammadiyah, 1994.
- Simanjuntak, Posman. *Berkenalan Dengan Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Sudarsono. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Tehnik*. Bandung: Tarsito, 1980.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

Tim FS PAI-JS UGM. *Meniti Jalan Islam*. Yogyakarta: Jama'ah Shalahuddin, 1993.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.

#### JURNAL

Amri Yahya. "Membina Kesenian Dalam Muhammadiyah" dalam *al-Qalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta*. Edisi 22, Mei 1994.

